

Diunggah : Juni 2022

Diterima : Juli 2022

Dipublikasi : Agustus 2022

DETERMINAN KOMPETENSI MAHASISWA AKUNTANSI PADA PERGURUAN TINGGI VOKASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Florentina Cindy Finishtya¹, Sriniyati Sriniyati^{2*}¹florentinacindy@gmail.com, ²rsriniyati@gmail.com^{1,2}Politeknik YKPN Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya penelitian mengenai peranan lingkungan dan faktor psikologis dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran *Learning Management System* (LMS) dan *Student Centered Learning* (SCL) sebagai faktor lingkungan serta *self-motivation* dan *self-efficacy* sebagai faktor psikologis terhadap kompetensi mahasiswa. Data primer digunakan dalam penelitian ini dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa jurusan akuntansi di Perguruan Tinggi Vokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampel sebanyak 122 digunakan menguji hipotesis, alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari pengujian, ini memberikan bukti determinan dari LMS dan SCL tidak memiliki pengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Sementara itu, *self-motivation* dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kompetensi mahasiswa

Kata Kunci: LMS; SCL; *Self-Motivation*; *Self-Efficacy*; Kompetensi.

Abstract

This research is motivated by the limited research on the role of the environment and psychological factors in improving student competence. This study intends to analyze the role of Learning Management System (LMS) and Student Centered Learning (SCL) as environmental factors and self-motivation and self-efficacy as psychological factors on student competence. Primary data is used in this study by distributing questionnaires to students majoring in accounting at Vocational Colleges in the Special Region of Yogyakarta (DIY). A sample of 122 was used to test the hypothesis, the analytical tool in this study used multiple regression analysis. the results of the test, this provides evidence that the determinants of LMS and SCL have no effect on student competence. Meanwhile, self-motivation and self-efficacy have a significant effect on student competence.

Keywords: LMS; SCL; *Self-Motivation*; *Self-Efficacy*; Competence.



PENDAHULUAN

Pada alinea Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, di antaranya dari tujuan negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih lanjut, pemerintah negara Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dan mengamatkan semua warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertuang pada pasal 31 UUD 1945. Pendidikan adalah cara membimbing atau mendidik individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Hamidah, 2021). Mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu bertujuan agar membentuk karakter dan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri serta negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan prioritas utama yang harus dilakukan dalam rangka pembangunan bangsa yang lebih maju.

Perguruan Tinggi merupakan penyelenggara pendidikan tinggi yang berperan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa. Perguruan Tinggi dihadapkan untuk menyusun kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan yang harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Menurut Mariati (2021), kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan serta keberhasilan pendidikan. Dengan mengembangkan kurikulum yang tepat, perguruan tinggi diharapkan mampu untuk mencetak lulusan yang kompeten. Kompetensi adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki setiap individu untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai.

Tahun 2019, fenomena pandemi *Coronavirus Disease* (COVID) melanda sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia. Terjadinya pandemi ini berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mencegah penularan COVID-19, pemerintah menerapkan peraturan kegiatan belajar mengajar secara daring di seluruh jenjang pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi. Akan tetapi, dengan kondisi negara berkembang dan geografis wilayah Indonesia yang sangat luas, menjadikan suatu tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran secara daring (Suryaman, A., Fahmi, I., & Ganefianty, 2021). Perguruan Tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Vokasi harus mampu untuk menanggapi fenomena ini secara responsif, agar kompetensi mahasiswa tetap tercapai walaupun pembelajaran dilakukan secara daring.

Perguruan Tinggi Vokasi merupakan perguruan tinggi yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan dengan praktik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Perguruan Tinggi Vokasi ketika proses pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran praktik yang seharusnya dilakukan secara langsung di kampus harus dilakukan secara mandiri dari rumah masing-masing. Hal ini disinyalir akan berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian, Perguruan Tinggi Vokasi harus mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Tingkat kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa dipengaruhi banyak faktor, di antaranya berasal dari dosen sebagai instruktur, mahasiswa sebagai pelajar, dan lingkungan sebagai pendukung (Asfani, K., Suswanto, H., & Wibawa, 2016). Penelitian mengenai peran dosen untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti Murti, R. W., & Prasetyo (2018) serta Kustiyati (2017). Sementara itu, penelitian mengenai faktor

psikologis mahasiswa dan faktor pendukung belum banyak dieksplorasi oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

COVID-19 berdampak mengubah pola selama proses pembelajaran secara daring yaitu fasilitas belajar disertai dengan sistem pembelajaran secara mandiri. Perguruan Tinggi mulai memfasilitasi *Learning Management System (LMS)* untuk memudahkan mahasiswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran online dengan LMS ini bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pengajar dimungkinkan mahasiswa belajar lebih mandiri, tidak terikat waktu dan tempat, dan mampu menjadi solusi terbatasnya waktu yang dikeluhkan para pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rosidah, 2020). Contoh dari LMS yang biasa digunakan oleh Perguruan Tinggi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu *moodle, google classroom, schoology* dan lain sebagainya. Melalui penggunaan LMS sebagai fasilitas belajar mandiri, diharapkan kemudahan belajar untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dapat tercapai walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Maka dapat disimpulkan tujuan pertama penelitian ini adalah menguji pengaruh LMS untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Sementara itu, sistem pembelajaran secara mandiri dikenal dengan istilah *Student Centered Learning (SCL)*, Bicer N (2017) menyatakan bahwa sistem pembelajaran SCL memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran di lingkungannya. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka sedemikian rupa untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut. Mahasiswa mempunyai pilihan tentang masa depan dan bagaimana cara memperolehnya (Harsono, 2008). Dengan kondisi pembelajaran daring, mengharuskan mahasiswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Penelitian ini memiliki tujuan yang kedua yaitu menguji pengaruh SCL untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Peranan faktor psikologi dari mahasiswa juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Namun, penelitian mengenai pengaruh faktor psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap kompetensi mahasiswa masih belum banyak dieksplorasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk menguji sejauh mana faktor psikologis memengaruhi kompetensi mahasiswa. Faktor psikologis individu diantaranya yaitu *self-motivation* dan *self-efficacy*. Otoo, D., Iddrisu, W. A., Kessie, J. A., & Kessie (2018) mendefinisikan *self-motivation* sebagai motivasi yang timbul dari keinginan internal individu untuk kepuasan dan pemenuhan kebutuhan tertentu. Dalam rangka untuk tercapainya kompetensi dengan diraihinya berbagai prestasi, mahasiswa perlu memiliki *self-motivation* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekpe, I., Adelaiye, M. O., Adubasim, E. I., & Adim (2014) memberikan bukti bahwa *self-motivation* merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan akademis individu. Dengan demikian, tujuan ketiga penelitian ini yaitu untuk melakukan uji pengaruh *self-motivation* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Salah satu aspek *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* memengaruhi individu dalam memutuskan perbuatan yang akan dipilih untuk dapat mencapai tujuan yang ditargetkan, termasuk memperkirakan tantangannya (Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, 2020). Oleh karena itu, *self-efficacy* tinggi yang dimiliki

mahasiswa diharapkan dapat menentukan langkah-langkah yang tepat ketika belajar untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Kondisi tersebut melatarbelakangi tujuan keempat penelitian ini, yaitu untuk menguji pengaruh *self-efficacy* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa LMS dan SCL tidak berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Sementara itu, *self-motivation* dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Vokasi, untuk memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, dengan menyediakan LMS serta menerapkan SCL selama proses pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Hal ini juga merupakan respon positif bagi Perguruan Tinggi terhadap perkembangan teknologi pembelajaran yang semakin pesat. Selain itu, bagi mahasiswa, *self-motivation* dan *self-efficacy* harus selalu ditingkatkan agar menumbuhkan keyakinan bahwa mereka bisa untuk mencapai prestasi dalam belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Mahasiswa

Kualitas sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari bagaimana kualitas lulusannya. Kualitas lulusan tersebut akan menjadi tolok ukur dalam memperoleh pekerjaan. Kualitas lulusan dapat dinilai dari beberapa komponen, salah satunya adalah kompetensi mahasiswa. Beberapa faktor dapat memengaruhi kompetensi mahasiswa, di antaranya adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri, faktor pengajar, serta faktor lingkungan (Asfani, et al., 2016). Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri terdiri atas dorongan belajar mandiri, keterampilan komunikasi, motivasi mahasiswa, dan kepuasan belajar mahasiswa.

Murti, R. W., & Prasetyo (2018) menyatakan bahwa kompetensi menjadi seperangkat keterampilan, pengetahuan serta tindakan yang harus diresapi, dimiliki, dan dikuasai oleh individu dalam menyelesaikan tugas. Moeherton (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah ciri khas yang mendasari efektivitas kinerja individu seseorang dalam pekerjaannya. Ciri khas ini menjadi dasar bagi individu untuk memiliki kriteria yang dijadikan acuan, berkinerja prima di tempat kerja atau pada kondisi tertentu. Dalam pendidikan tinggi, kompetensi mahasiswa mampu dinilai dengan menggunakan hasil usaha atau hasil belajar dari mahasiswa tersebut.

Kompetensi utama direpresentasikan sebagai kompetensi aktual yang terdiri atas aspek motivasional, aspek kognitif, aspek berperilaku, dan aspek emosional (Berestneva, O., Marukhina, O., Benson, G., & Zharkova, 2015). Perguruan tinggi menggunakan indeks prestasi akademik untuk menilai prestasi atau kompetensi mahasiswa (Daely, K., Sinulingga, U., & Manurung, 2013). Indeks prestasi tersebut menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam proses belajarnya selama satu semester. Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan hasil yang menggambarkan kesuksesan pembelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai (Rafiola et al., 2020). Semakin tinggi indeks prestasi yang dicapai, mahasiswa semakin dianggap berhasil dalam mengikuti pembelajaran.

Learning Management System terhadap Kompetensi Mahasiswa

Teknologi *e-learning* banyak dimanfaatkan dalam pelaksanaan metode pengajaran di dunia pendidikan. Teknologi ini mampu menjembatani komunikasi antara peserta dengan pengajar dalam menampilkan materi, penugasan, penilaian serta diskusi. Salah satu contoh penerapan teknologi *e-learning* dalam metode pengajaran adalah menggunakan *Learning Management System*. *Learning Management System* menurut Ellis (2009) adalah aplikasi yang digunakan untuk proses dokumentasi serta administrasi yang mampu memenuhi kebutuhan dalam penyimpanan serta pelaporan dalam proses pengajaran di dunia pendidikan atau pelatihan yang berbasis *e-learning*. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa aplikasi *software*. LMS digunakan dengan tujuan untuk mengelola sumber pembelajaran berbasis *website*, mampu memperlancar komunikasi antar mahasiswa, mendapatkan materi perkuliahan, dapat digunakan untuk mengirimkan tugas kuliah, serta mendapatkan informasi lain yang berkaitan dengan perkuliahan (Listiawan, 2016). Fitur dalam LMS di antaranya terdiri atas manajemen proses pengajaran, manajemen isi pengajaran, administrasi mata kuliah, pesan singkat, diskusi antara mahasiswa dengan dosen, fitur evaluasi serta pemberian ujian hasil proses pengajaran yang dilakukan secara tidak tatap muka (Trivedi, R. K., Mohd, N. & Sharma, 2013).

Pencapaian mahasiswa pada kegiatan proses pembelajaran dapat dianalisis dengan melihat hasil belajar mahasiswa, karena hasil belajar merupakan bahan evaluasi dari proses pembelajaran (Santoso, V. L P., & Siswanto, 2016). Menurut Pertiwi & Sumbawati (2019), proses pembelajaran dengan LMS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai yang dihasilkan mahasiswa merupakan hasil belajar dari sisi kognitif yaitu pengetahuan. Peningkatan pengetahuan mahasiswa dapat ditingkatkan dengan melakukan pembelajar secara mandiri dengan bantuan LMS yang tidak terikat waktu dan tempat, sehingga dapat menjadi solusi terbatasnya waktu yang sering dikeluhkan para pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran (Rosidah, 2020). Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian dari Sam & Idrus (2021) menyatakan bahwa LMS dapat digunakan sebagai referensi media dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar mampu mencerminkan kompetensi mahasiswa dengan melihat hasil dari analisis proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Penggunaan *Learning Management System* berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa.

Self-Motivation terhadap Kompetensi Mahasiswa

Self-motivation memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Odanga (2018) menyatakan bahwa mahasiswa harus diajarkan dan dilatih menggunakan strategi untuk meningkatkan *self-motivation* sehingga mereka terdorong untuk mencapai kesuksesan akademik. *Self-motivation* didefinisikan sebagai energi yang dihasilkan oleh diri sendiri yang memberikan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu (Zimmerman, 1998). Wei, L. C., Shamsuddin, W N. F. W., Rozee, I. S. M., & Vesudevan (2020) menyatakan bahwa *self-motivation* mendorong peserta didik untuk melibatkan diri dalam menumbuhkan pembelajaran serta keinginan yang terus berkelanjutan. Meens et al., (2018) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa berhubungan dengan prestasi akademik yang diraihinya. Penelitian Ekpe et al., (2014) memberikan bukti bahwa *self-motivation* adalah faktor penting dalam meraih keberhasilan akademis. Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh penelitian Green et al., (2012) menunjukkan bahwa *self-motivation* merupakan prediktor yang signifikan dari kinerja akademik siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self-motivation* sangat diperlukan dengan tujuan dapat memberikan semangat bagi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya (Arifianto & Sukanti, 2014). Mahasiswa memiliki tujuan tertentu ketika memutuskan untuk melanjutkan belajar di Perguruan Tinggi. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki supaya ketika lulus dapat bersaing di dunia kerja. Kompetensi tersebut dapat dicapai jika mahasiswa memiliki *self-motivation* sehingga mampu untuk melakukan pembelajaran secara terus menerus.

Mahasiswa dengan *self-motivation* yang tinggi, diharapkan dapat memberikan dorongan untuk melakukan pembelajaran secara terus menerus dalam rangka meraih kompetensi yang dituju. Kompetensi ini akan membekali mahasiswa dengan kecakapan dan keterampilan setelah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Peneliti pada penelitian ini menggunakan dasar pemaparan diatas untuk merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *Self-motivation* memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa

Student Centered Learning terhadap Kompetensi Mahasiswa

Pengembangan terhadap materi perkuliahan secara mandiri sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang baik, yang nantinya akan meningkatkan kompetensi mahasiswa tersebut. Proses pembelajaran secara mandiri mampu meningkatkan kreativitas berpikir mahasiswa. Proses pembelajaran yang biasa diterapkan adalah proses pembelajaran yang fokus pada pengajar, dimana para pengajar lebih aktif dibandingkan mahasiswa. Namun tuntutan lingkungan pembelajaran dan teknologi yang terus berkembang membuat mahasiswa dituntut untuk yang lebih aktif dibandingkan para pengajar. *Student Centered Learning* (SCL) adalah cara sistem pembelajaran yang memiliki fokus pada karakteristik keaktifan mahasiswa dalam memperoleh informasi secara mandiri dengan didampingi seorang fasilitator (Wardani, 2016).

Model pembelajaran SCL memiliki manfaat yang positif untuk proses pembelajaran, manfaat tersebut antara lain: (1) dapat menambah wawasan baik untuk pendidik atau mahasiswa karena informasi yang diperoleh dari hasil belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa mungkin belum pernah didapatkan oleh mahasiswa atau pendidik; (2) mahasiswa memiliki kesempatan yang banyak untuk berpartisipasi karena mereka dapat melakukan pembelajaran secara mandiri; (3) mampu menciptakan suasana diskusi dan dialog antar pendidik dan mahasiswa; (4) mahasiswa menjadi memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Hadi, 2017).

Pemikiran tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Muzakki, Daryono, Ayu & Yuniar (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan SCL pada proses pembelajaran dapat membuat mahasiswa senang berpartisipasi dan aktif selama

proses pembelajaran berlangsung. Medriati & Risianto (2020) ikut berpendapat peningkatan keterampilan berupa pemikiran yang kreatif serta komunikatif pada mahasiswa dapat diperoleh dari penerapan pendekatan SCL. Dengan demikian hipotesis ketiga berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: H₃: Pelaksanaan *Student Centered Learning* berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa.

Self-Efficacy terhadap Kompetensi Mahasiswa

Self-efficacy merupakan sebuah *factor mediator* yang dialami individu pada sata adanya interaksi antara faktor berperilaku dan faktor lingkungan. Wade & Tavriss (2007) mendefinisikan *self-efficacy* menjadi sebuah keyakinan yang muncul dalam diri individu bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan. Hasil yang diperoleh misalnya berwujud sebagai kepemilikan keterampilan baru atau dapat mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena *self-efficacy* memiliki pengaruh dalam pemilihan tindakan individu dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan (Rafiola et al., 2020). *Self-efficacy* menjadi hal penting yang dapat mengarahkan seseorang dalam menemukan penyelesaian dari permasalahan yang sedang dialami (Hamdi, S., & Abadi, 2014).

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran adalah adanya mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi dari strategi belajar mereka serta kurangnya rasa percaya diri dalam aktivitas pembelajaran (Wibowo, L. A., Sihalo, L., & Rahayu, 2018). Kurangnya kepercayaan diri tersebut akan membuat permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa menjadi lebih rumit, karena kesulitan dalam menemukan solusi yang tepat. Tingkat *self-efficacy* mahasiswa akan menimbulkan keyakinan yang kuat, serta menimbulkan dorongan untuk meraih prestasi yang ingin dicapai pada setiap target yang ditetapkan (Amir, 2016). Zimmerman, Sebastian & Robert (1996) dalam Study et al., (2012) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki rasa percaya diri untuk memahami sebuah materi, memecahkan tugas dan untuk menyelesaikan permasalahan. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dapat memperoleh nilai akademik yang tinggi pula (Ahmad & Safaria, 2013).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi telah dilakukan di Indonesia. Penelitian terdahulu antara lain dilakukan oleh Rafiola et al., (2020), Apsari, Susilo, B., Adi, W., & Octoria (2014), Hamdi & Abadi (2014), dan Tarumasely (2021) adanya pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap prestasi akademik. Ahmad & Safaria (2013) juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan dapat mencapai nilai yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Sementara itu, Azar, Malahmadi, & Amani (2010) menyimpulkan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap nilai hasil tugas, tujuan dari penugasan, tujuan dari pendekatan, kinerja dan prestasi akademik secara langsung dan positif. Pada hipotesis terakhir pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemaparan tersebut untuk hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan membagikan kuesioner. Kuesioner terdiri atas beberapa pertanyaan dan pernyataan. Kuesioner yang dibagikan berupa *paper-based questionnaires*. Peneliti membagikan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa di kelas. Dengan demikian, peneliti dapat memantau secara langsung jalannya penelitian. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi Vokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kuesioner yaitu 10-20 menit. Penelitian bersifat anonim, data yang diminta dalam kuesioner hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kompetensi mahasiswa. Salah satu elemen kompetensi hasil didik suatu program studi adalah penguasaan ilmu dan keterampilan yang bisa dicerminkan dengan prestasi akademik. Prestasi hasil proses belajar di perguruan tinggi dapat diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Menurut Manurung (2017), IPK bukan merupakan hasil pengukuran kualitas yang mutlak, namun IPK yang dapat menjadi acuan dalam melakukan pengukuran tingkat kepehaman mahasiswa dalam bentuk prestasi akademik. Kondisi ini dapat terjadi karena IPK diperoleh dari hasil rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh para mahasiswa dalam suatu program studi. Kompetensi akademik pada penelitian ini diukur dengan faktor kognitif dengan melihat IPK dan faktor afektif yang dilihat dari tingkat kepuasan mahasiswa dari hasil belajar yang diperolehnya dengan skala ordinal (Astuty, 2015).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi LMS, *self-motivation*, SCL, dan *self-efficacy*. LMS adalah istilah yang digunakan untuk berbagai sistem yang mengatur dan menyediakan akses ke layanan pembelajaran *online* bagi siswa, guru, dan administrator (Aldiab, Chowdhury, Alex, Firoz & Hamed, 2019). Pada penelitian ini LMS diukur dengan tingkat *useability* menggunakan *use questionnaire*. Metode ini terdiri empat kategori, yaitu *ease of use*, *usefulness*, *ease of learning*, dan *satisfaction* dimana tiap-tiap kategori memiliki pernyataan masing-masing dengan skala likert (Retnoningsih, 2015).

Self-motivation didefinisikan sebagai energi yang dihasilkan oleh diri sendiri yang memberikan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu (Zimmerman, 1998). Variabel ini diukur dengan menggunakan *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich, Pintrich, Garcia, & Garcia (1991). Kuesioner ini terdiri dari 31 item dengan pengukuran 7 poin skala Likert.

Student Centered Learning merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menjadikan mahasiswa sebagai pusatnya, yang mempertimbangkan minat, gaya hidup, gaya belajar, identitas budaya, pengalaman hidup, dan tantangan kehidupan. Sistem yang tidak hanya menyiapkan semua mahasiswa untuk sukses tetapi juga adil dan memenuhi kebutuhan unik mereka (Kaput, 2018). Pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur *Student Centered Learning* ini berupa pertanyaan menggunakan skala ordinal yang ditata dan disesuaikan dengan nilai ideal dari

metode pembelajaran SCL dengan tujuan mampu memberikan informasi seberapa banyak mutu pembelajaran SCL telah dijalankan (Wahyuni, Mu'adz, Septi, & Puspita, 2019).

Self-efficacy sebagai sebuah keyakinan yang ada pada diri seorang individu bahwa dirinya dapat mencapai hasil yang ditargetkan, seperti keberhasilan dalam menguasai suatu keterampilan baru atau mencapai suatu target (Wade, C., & Tavis, 2007). Variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Muris (2001).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode statistik regresi berganda (*multiple regression*) digunakan untuk menguji hipotesis. Model persamaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = a_1 + \beta_1 LMS + \beta_2 SM + \beta_3 SCL + \beta_4 SE + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- KM = Kompetensi Mahasiswa
- LMS = *Learning Management System*
- SM = *Self-motivation*
- SCL = *Student Centered Learning*
- SE = *Self-efficacy*
- a dan β = Koefisien regresi
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Responden

Penelitian dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Vokasi di DIY. Pada penelitian ini kriteria peserta didik yang menjadi responden adalah mahasiswa yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran dan mengalami pembelajaran tidak tatap muka di perguruan tinggi. Responden penelitian ini berjumlah 122 mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Vokasi di DIY. Berikut adalah karakteristik demografis responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

	Total	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	16
Perempuan	102	84
Total	122	100
Usia		
≤ 19 tahun	74	61
≥ 19 tahun	48	39
Total	122	100
Pendidikan		
Diploma Tiga (D-III)	84	69
Diploma Empat (D-IV)	38	31
Total	122	100
Program Studi		
Akuntansi	84	69
Akuntansi Perpajakan	38	31
Total	122	100
Semester		
2 (Dua)	93	76
4 (Empat)	28	23
6 (Enam)	1	1
Total	122	100

Responden terdiri dari 20 laki-laki (16%) dan 102 perempuan (84%). Responden dengan usia ≤ 19 tahun berjumlah 74 mahasiswa (61%), dan usia ≥ 19 tahun berjumlah 48 mahasiswa (39%). Mahasiswa yang menempuh pendidikan Diploma Tiga dengan jurusan akuntansi berjumlah 84 (69%). Sementara itu, mahasiswa yang menempuh pendidikan Diploma Empat dengan jurusan akuntansi perpajakan berjumlah 38 (31%). Mahasiswa yang saat ini pada semester dua berjumlah 93 mahasiswa (76%), semester empat berjumlah 28 mahasiswa (23%), dan semester enam berjumlah 1 mahasiswa (1%).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesi secara jelas ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

KM = a1 + β1LMS + β2SM + β3SCL + β4SE + ε (1)			
Variabel	Koefisien		t-statistics
<i>Learning Management System</i>	-0,002		-0,019
<i>Self-motivation</i>	0,205	**	1,994
<i>Student Centered Learning</i>	0,006		0,066
<i>Self-efficacy</i>	0,264	**	2,958
Adj. R-square = 0.005			
F-statistics = 3.896			
Catatan: ***, **, * mengindikasikan bahwa variabel koefisien signifikan pada level 0.01, 0.05, dan 0.1			

Hipotesis 1 menyatakan bahwa penggunaan *Learning Management System* berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Learning Management System* berpengaruh negatif ($t = -0.019$) serta tidak signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 1 tidak terdukung. Hipotesis 2 menyatakan bahwa *self-motivation* memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa. Hasil penelitian memberikan bukti *self-motivation* memiliki pengaruh positif ($t = 1.994$) dan signifikan pada level 0.05 terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 2 terdukung.

Hipotesis 3 menunjukkan pelaksanaan *Student Centered Learning* berpengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa. temuan ini mengungkapkan bahwa *Student Centered Learning* memiliki pengaruh positif ($t = 0.066$) dan tidak signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 3 tidak terdukung. Hipotesis 4 mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif ($t = 2.958$) dan signifikan pada level 0.05 terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 4 terdukung.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *Learning Management System* tidak mempunyai pengaruh terhadap kompetensi mahasiswa, hal tersebut didukung oleh penelitian Surbakti & Pamungkas (2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan LMS belum maksimal dikarenakan dalam metode ini sering terjadi *misunderstanding* dan *miscommunication* antara dosen dengan mahasiswa, dengan keterbatasan tersebut akan memengaruhi hasil belajar. Hal tersebut didukung oleh Rusman (2018) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode daring membuat mahasiswa menjadi bosan dan jenuh yang mengakibatkan mahasiswa merasa berada pada keterbatasan dalam proses berkomunikasi. Pendapat Rusman tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Ulfaida, & Pahlevi (2021) bahwa penggunaan perangkat pembelajaran secara *online* tidak berjalan searah dengan tingkat hasil belajar, dikarenakan pengajar belum dapat menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta sehingga akan memunculkan kendala seperti kendala jaringan dan keterbatasan kuota yang dimiliki mahasiswa saat pembelajaran dengan media daring, sehingga berdampak pada sebagian peserta dalam mengikuti pembelajaran mengalami keterlambatan yang dapat menyebabkan peserta tidak memperoleh informasi secara utuh. Selain itu, LMS yang digunakan pada setiap Perguruan Tinggi Vokasi dan program studi yang menjadi objek penelitian berbeda-beda. Hal ini mungkin memengaruhi kemudahan mahasiswa dalam mengakses materi kuliah di LMS.

Berdasarkan hasil penelitian, *self-motivation* memiliki pengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. *Self-motivation* yang dimiliki oleh mahasiswa, dapat mendorong mahasiswa untuk senantiasa mengembangkan potensi dalam dirinya, melakukan pembelajaran secara terus menerus, sehingga kompetensi pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai. Kompetensi ini akan membekali mahasiswa dengan kecakapan, keterampilan, dan daya saing dalam menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Meens et al., (2018) dan (Green et al., (2012) yang menunjukkan bahwa *self-motivation*

berkaitan dengan prestasi dan kinerja akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Student Centered Learning* tidak berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Melalui SCL, mahasiswa dibentuk menjadi lebih mandiri karena mereka bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, tidak tergantung pada dosen. Namun, pada beberapa kondisi, penerapan metode SCL menjadi kurang efektif karena mahasiswa sudah terbiasa dengan menggunakan metode pembelajaran berfokus pada pengajar (*teacher-centered learning*). Terlebih lagi pada mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan dengan praktik. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan aktif dan belajar mandiri tentu tidak bisa mengikuti pembelajaran metode SCL dengan baik, dan kemudian akan memengaruhi penurunan kompetensi yang mereka miliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moerista (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan SCL pada mahasiswa tidak memengaruhi pemahaman dan kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk memiliki rasa percaya diri tinggi, sehingga mampu untuk meraih prestasi, dan menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kondisi tersebut, *self-efficacy* berperan penting dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Temuan penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiola et al., (2020), Apsari et al., (2014), Hamdi & Abadi (2014), Ahmad & Safaria (2013), Azar et al., (2010), Tarumasely (2021) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh faktor lingkungan (penggunaan *learning management system* dan penerapan *student centered learning*) dan faktor psikologis (*self-motivation* dan *self-efficacy*) terhadap kompetensi mahasiswa. Penelitian menunjukkan hasil empiris bahwa penggunaan *learning management system* dan penerapan *student centered learning* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Sementara itu, *self-motivation* dan *self-efficacy* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kompetensi mahasiswa.

Temuan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner hanya berjumlah 122 responden dari beberapa Perguruan Tinggi Vokasi di DIY. Hal ini dianggap belum dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya secara keseluruhan. Dalam hal pengambilan data penelitian, responden mengisi pertanyaan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pemahaman bagi setiap responden, kejujuran, dan faktor lainnya. Hal tersebut menyebabkan informasi responden yang bias. Penelitian selanjutnya dapat memberikan penekanan yang detail terhadap setiap responden agar mengisi kuesioner dengan jujur dan sesuai keadaan sebenarnya agar diperoleh hasil penelitian yang akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of Self-Efficacy on Student's Academic Performance. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 2(1), 22–29.
- Aldiab, A., Chowdhury, H., Alex, K., Firoz, & Hamed, A. (2019). Utilization of Learning Management Systems (LMSs) in higher education system: A case review for Saudi Arabia. *Paper Presented at the 2nd International Conference on Energy and Power*.
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 336–342.
- Apsari, Susilo, B., Adi, W., & Octoria, D. (2014). Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar, dan Lingkungan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 91–103.
- Arifianto, F., & S. (2014). Pengaruh Motivasi Diri Dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 3(2), 150–161.
- Asfani, K., Suswanto, H., & Wibawa, A. P. (2016). Influential Factors of Students' Competence. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 14(3), 416–420.
- Astuty, E. (2015). Implementation Analysis of Lecturer's Pedagogical Competence on Student's Academic Achievement. *Journal of Management Research*, 7(2), 152–168.
- Azar, H., Malahmadi, L., & Amani, J. (2010). The Role of Self- Efficacy, Task Value, and Achievement Goals in Predicting Learning Approaches and Mathematics Achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Berestneva, O., Marukhina, O., Benson, G., & Zharkova, O. (2015). Students' Competence Assessment Methods. *Social and Behavioral Sciences*, 166, 296–302. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.527>
- Bicer N. (2017). The Influence of Student-centered Methods in Turkish Language Instruction on Academic Success: A Meta-analysis Study. *Universal Journal of Educational Research*, 5(4), 687–697. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050419>
- Daely, K., Sinulingga, U., & Manurung, A. (2013). Analisis Statistik Faktor-Faktor. *Saintia Matematika*, 1(5), 483–494.
- Ekpe, I., Adelaiye, M. O., Adubasim, E. I., & Adim, V. C. (2014). Ekpe, I., Adelaiye, M. O., Adubasim, E. I., & Adim, V. C. (2014). The Moderating Effect of Self-Motivation on the Relationship between Parent's Socio-Economic Background and Children's Academic Performance at Nigerian Universities. *Asian Social Science*, 10(1), 73–79.
- Ellis, R. K. (2009). Field Guide to Learning Management System. *American Society for Training & Development (ASTD)*.
- Green, J., D., L. G. A., Martin, A. J., Colmar, S., W., M. H., & McInerney, D. (2012). Academic Motivation, Self-Concept, Engagement, and Performance in High School: Key Processes From A Longitudinal Perspective. *Journal of Adolescence*,

- 35(5), 1111–1122. <https://doi.org/org/10.1016/j.adolescence.2012.02.016>
- Hadi, R. (2017). dari Teacher Centered Learning ke Student Centered Learning : Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Insania*, 12, 408–419.
- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh Motivasi, Self-Efficacy dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa PGSD STKIP-H dan PGMI IAIH. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul Fikri*, 15(2), 183–19. <https://doi.org/doi.org/10.36667/tf.v15i2.941>
- Harsono. (2008). Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3, 4–8.
- Kaput, K. (2018). Evidence for Student-Centered Learning. *Education Evolving*.
- Kustiyati, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 37–48.
- Listiawan, T. (2016). Pengembangan Learning Management System (LMS) di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika.*, 1(1), 14–22.
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(1), 17–26.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Paper Presented at the Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*.
- Medriati, R., & Risianto, E. (2020). Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Univeristas Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 67–74.
- Meens, E. E. M., Bakx, A. W. E. A., Klimstra, T. A., & Denissen, J. J. A. (2018). The Association of Identity and Motivation with Students' Academic Achievement in Higher Education. *Learning and Individual Differences*, 64, 54–70.
- Moehersono. (2010). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Ghalia Indonesia.
- Moerista, J. V. (2015). Pengaruh Penerapan Student-Centered Learning, Cooperative Learning, Case-Based Learning Terkait Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan. *UDINUS Repository*.
- Muris, P. (2001). A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 23(3), 145–149.
- Murti, R. W., & Prasetyo, A. P. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 94–102.
- Muzakki, M. N., Daryono, Ayu, M. D., & Yuniar, M. (2021). Efektifitas Metode Pembelajaran Student Centered Learning Pada Learning Management System di Universitas PGRI Wiranegara. *Paper Presented at the Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*.
- Odanga, S. J. O. (2018). Strategies for Increasing Students' Self-motivation. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 6(4), 1–16.
- Otoo, D., Iddrisu, W. A., Kessie, J. A., & Kessie, L. A. (2018). Structural Model of Students' Interest and Self-Motivation to Learning Mathematics. *Education*

- Research International*, 1–10.
- Pertiwi, F. T., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh Penggunaan Learning Management System Berbasis Chamilo dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Kelas X. *Information Technology Ad Education*, 3(2).
- Pintrich, P. R., Pintrich, D. A. F., Garcia, T., & Garcia, W. J. (1991). A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Retrieved from *Ann Arbor, MI*.
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The Effect of Learning Motivation, Self-Efficacy, and Blended Learning on Students' Achievement in The Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 71–82. <https://doi.org/doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Retnoningsih, E. (2015). Mengukur Tingkat Kepuasan Penggunaan Learning Management System dalam Knowledge Sharing. *Paper Presented at the Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*.
- Rosidah, A. (2020). *Merdeka Belajar” Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*. LPMP DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-learning/>
- Rusman. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta.
- Sam, N. E., & Idrus, R. (2021). Efektivitas Media E-Learning Berbasis Learning Management System (LMS) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 5(3), 11–17.
- Santoso, V. L P., & Siswanto, B. . (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran SMK di Yogyakarta. Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120.
- Study, A. C., Selected, O. F., Schools, S., Ondo, I. N., Area, L. G., & State, O. (2012). No Title. *Effects of Malnutrition on Students ' Academic Performance*, 3(1), 7–9.
- Surbakti, K. B., & Pamungkas, I. N. A. (2021). Komunikasi Melalui Learning Management System Selama Pembelajaran Daring di Telkom University Bandung. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 33–45.
- Suryaman, A., Fahmi, I., & Ganefianty, A. (2021). Tantangan dan Solusi Pendidikan Keperawatan pada Masa Pandemi Covid 19 di Indonesia (Tinjauan Literatur). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(3), 249–252.
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1).
- Trivedi, R. K., Mohd, N. & Sharma, R. (2013). Proposed Framework for Open Source Based e-learning Implementation in Uttarakhand. *International Journal Od Engineering Research & Technology*, 2(11), 2270–2279.
- Ulfaida, & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Melalui Minat Belajar Siswa Pada Kelas X OTKP di SMKN 1 Lamongan. *Jurnal Edukasi*, 8(2), 25–31.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psokologi Edisi Kesembilan (M. P. & Dinastuti, Trans.): Upper Saddle River*. NJ: Pearson Education, Inc.
- Wahyuni, H. C., Mu'adz., Septi, B. S., & Puspita, H. (2019). *Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Tahun 2019-2022*.
- Wardani, N. P. (2016). *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning di Perguruan*

Tinggi.

- Wei, L. C., Shamsuddin, W N. F. W., Rozee, I. S. M., & Vesudevan, M. (2020). Degree Students' Self-Motivation Towards Design Thinking Project. *International Journal of Education and Pedagogy*, 2(4).
- Wibowo, L. A., Sihaloho, L., & Rahayu, A. (2018). The Role of Self Efficacy in Improving Student Metacognitive Skills. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 130–141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um003v4i32018p130>
- Zimmerman, B. J., Sebastian, B., & Robert, K. (1996). Developing Self-Regulated Learners Beyond Achievement To Self-Efficacy. *Washington DC: American Psychological Association*.
- Zimmerman, B. J. (1998). Academic Studying and The Development of Personal Skill: A Self Regulatory Perspective. *Educational Psychologist*, 33(2/3), 73–86.